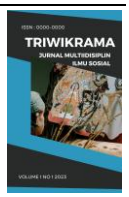
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



MENGGALI IDENTITAS SOSIAL DAN POLITIK MELALUI TATA RIAS WAJAH DI ERA RENAISANS EROPA

Grace Evelyn Hidayat[1], Tsania Azizah Zadal Faroh[2], Lailatul Habibah[3], Devi Nurhikmah[4], Fadila Vika Aulia[5], Maria Krisnawati[6], Anik Maghfiroh[7]
Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 2025
Revised Desember 2025
Accepted Desember 2025
Available online Desember 2025

Email:
evelyngracee09@students.unnes.ac.id[1],
tsaniaazizah15@students.unnes.ac.id[2],
hyybibah@students.unnes.ac.id[3],
devinurhikmah2007@students.unnes.ac.id[4],
afadilavika@students.unnes.ac.id[5],
mariakrisnawati@mail.unnes.ac.id[6],
anikmaghfiroh@mail.unnes.ac.id[7]

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi fungsi tata rias wajah sebagai alat pembentukan dan penyampaian identitas sosial-politik di Eropa pada zaman Renaisans. Aktivitas merias diri, yang sering dianggap sebagai urusan kecantikan saja, sebenarnya merupakan bentuk perancangan diri yang disengaja. Riasan menjadi bahasa bisu yang memperjelas status, menguatkan kekuasaan, dan menegosiasikan peran dalam masyarakat yang berubah. Dengan menganalisis kosmetik sebagai sarana komunikasi, penelitian ini mengungkap perannya sebagai penanda strata sosial, alat politik, pengatur norma gender, dan bahan perbincangan moral. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sejarah, menggunakan sumber data primer seperti karya seni dan telaah pustaka dari berbagai disiplin ilmu. Analisis dilakukan dengan menghubungkan praktik rias dengan struktur masyarakat, berdasarkan teori perancangan diri dan komunikasi artifak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar kecantikan seperti kulit pucat merupakan kode kelas yang diwujudkan melalui bahan kosmetik berunsur timbal, membedakan bangsawan dari rakyat biasa. Riasan juga berperan sebagai instrumen politik, seperti strategi citra Ratu Elizabeth I yang mengubah wajahnya menjadi lambang kekuasaan negara. Selain itu, terdapat ambivalensi gender dalam penggunaan riasan, dan hukum kemewahan turut membentuk praktik rias. Kesimpulannya, tata rias Renaisans merupakan teknologi diri yang penting, memungkinkan individu menampilkan jati diri dalam batasan masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana penampilan fisik dapat menjadi medium ekspresi dan perlawanan dalam konteks kekinian.

Kata Kunci: Tata rias wajah, Identitas sosial-politik, Renaisans Eropa, Komunikasi artifak, Perancangan diri, Kekuasaan.

1. PENDAHULUAN

1.1. Isu Penting dan Alasan Pemilihan Judul

Dalam sejarah dan budaya, penting untuk melihat bagaimana orang-orang di masa lalu menggunakan penampilan mereka untuk menyampaikan siapa diri mereka, status mereka, dan kelompok mana yang mereka dukung. Di Eropa pada masa Renaisans, tata rias wajah tidak hanya sekadar praktik kecantikan biasa. Lebih dari itu, tata rias adalah cara berkomunikasi visual yang syarat makna nya berupa sosial dan politik. Era ini, yang penuh dengan kemajuan seni, ilmu pengetahuan, dan perubahan besar dalam masyarakat, menjadikan penampilan sebagai penanda penting dalam tatanan sosial yang kompleks (Martinez Murcia et al., n.d.). Kecantikan dan penampilan eksternal merupakan cerminan dari kondisi internal yang ideal, seperti kebaikan dan kemuliaan(Dourado et al., 2018.). Oleh karena itu, mempelajari tata rias wajah di masa ini bisa memberi kita pemahaman unik tentang bagaimana kekuasaan bekerja, bagaimana masyarakat terbagi dalam kelas, dan bagaimana identitas berkembang.

Judul "MENGGALI IDENTITAS SOSIAL DAN POLITIK MELALUI TATA RIAS WAJAH DI ERA RENAISANS EROPA" dipilih karena ingin fokus pada sisi yang sering terlewatkan dalam sejarah kecantikan. Banyak penelitian lebih banyak membahas pakaian dan perhiasan, tapi peran

tata rias wajah sebagai cara mengungkapkan identitas sosial dan politik masih perlu digali lebih dalam (Martinez Murcia et al., n.d.). Pemilihan judul ini juga menunjukkan ketertarikan pada bagaimana hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari bisa mempunyai dampak budaya dan politik yang besar, membentuk cara orang berinteraksi dan memandang satu sama lain di masyarakat (RenaisansRobertson & Kingsley, 2021).

1.2. Pentingnya Penelitian dan Kesenjangan

Penelitian ini penting karena tata rias wajah di masa Renaisans lebih dari sekadar kosmetik, ia adalah alat komunikasi tanpa kata yang sangat kuat. Tata rias memberi tahu kita tentang kelas seseorang, moralitas, bahkan kesetiaan politik mereka (Martinez Murcia et al., n.d.). Cara orang merias diri bisa menunjukkan status sosial dan kekayaan, seperti penggunaan kulit pucat yang dikaitkan dengan orang yang punya banyak waktu luang dan status tinggi (Mans & Grant, 2017). Selain itu, memahami bagaimana identitas dibangun dan disampaikan melalui penampilan di masa lalu bisa memberikan pelajaran berharga untuk fenomena serupa di zaman sekarang, di mana penampilan masih menjadi bagian penting dari identitas diri kita (Thao, 2021.).

Penelitian sebelumnya tentang tata rias dan mode di Renaisans seringkali membahas cara membuat kosmetik atau bagaimana kecantikan digambarkan dalam seni (Spicer, 2015). Sementara itu, studi tentang "pembentukan diri" (self-fashioning) oleh Greenblatt membahas bagaimana identitas dibuat secara sadar pada periode ini (O‘Neill & Portela, 2000Lee, 2022; O‘Neill & Portela, 2000; Terry-Roisin, 2024). Namun, ada kekurangan dalam penelitian yang secara menyeluruh menganalisis bagaimana tata rias wajah secara langsung digunakan sebagai strategi untuk menunjukkan identitas sosial dan politik, bukan hanya sekadar mengikuti standar kecantikan umum.

1.3. Solusi dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini menawarkan solusi dengan memberikan analisis yang terpadu. Kami tidak hanya melihat tata rias sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai bagian yang aktif dalam membentuk identitas. Pentingnya penelitian ini adalah kemampuannya untuk mengungkap makna-makna tersembunyi di balik praktik kecantikan Renaisans, menghubungkannya dengan struktur kekuasaan dan perubahan sosial. Contohnya, bagaimana penggunaan kosmetik putih oleh Ratu Elizabeth I menjadi simbol kekuasaan dan dominasi (Chakravarty, 2022Allen-Flanagan, 2020). Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dengan identitas mereka dalam konteks sejarah yang selalu berubah.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tata rias wajah digunakan untuk membentuk dan menyampaikan identitas sosial di berbagai lapisan masyarakat Renaisans. Kami juga ingin melihat bagaimana praktik ini mencerminkan dan memengaruhi identitas politik. Selain itu, kami bertujuan untuk menganalisis bagaimana standar kecantikan berkembang dan hubungannya dengan perubahan sosial dan politik pada masa itu. Penelitian ini akan menghubungkan temuan kami dengan teori yang relevan, seperti teori perbandingan sosial yang mengatakan bahwa manusia secara alami membandingkan diri mereka dengan orang lain, termasuk dalam hal penampilan (Martinez Murcia et al., n.d.).

1.4. Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat

Manfaat dari penelitian ini sangat besar, baik untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini akan memperkaya diskusi dalam sejarah seni, sosiologi budaya, dan studi gender, dengan memberikan sudut pandang baru tentang tata rias sebagai penanda identitas. Bagi masyarakat, memahami bagaimana penampilan membentuk pandangan dan interaksi di masa lalu dapat membantu kita menganalisis dan mengkritisi peran penampilan dalam masyarakat sekarang. Ini mendorong kita untuk merenungkan standar kecantikan, representasi identitas, dan penggunaan kosmetik di era modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Metode ini dipilih karena penelitian ingin memahami makna di balik tata rias wajah pada Era Renaisans. Kosmetik tidak dilihat hanya sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai simbol budaya, alat komunikasi, dan bagian dari identitas sosial. Dengan pendekatan sejarah, peneliti dapat menelusuri perkembangan tata rias dan bagaimana kondisi sosial serta politik pada masa itu memengaruhi cara orang merias wajah.

Ruang lingkup penelitian mencakup hal-hal yang berkaitan dengan tata rias, seperti penggunaan kosmetik, gambaran riasan dalam karya seni, aturan sosial seperti hukum kemewahan, serta pandangan moral dan gender yang ada pada masa itu. Fokus penelitian dibagi menjadi empat bagian utama: riasan sebagai penanda status sosial, riasan sebagai alat politik, hubungan riasan dengan identitas gender, dan perdebatan moral seputar kosmetik. Jadi, penelitian ini tidak hanya membahas kecantikan, tetapi juga peran riasan sebagai penunjuk posisi dan peran sosial seseorang.

Data penelitian berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya seni seperti lukisan tokoh bangsawan, catatan sejarah, hukum kemewahan, serta resep kosmetik yang digunakan pada masanya. Sumber ini memberikan gambaran langsung tentang bagaimana kosmetik dipakai dan dipahami oleh masyarakat Renaisans. Tulisan moral dan panduan kecantikan, juga digunakan untuk melihat pendapat masyarakat terhadap penggunaan riasan. Sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian akademis dari berbagai bidang seperti sejarah seni, budaya, gender, dan teori identitas yang membantu memperkuat analisis.

Data dikumpulkan melalui studi literatur, yaitu membaca teori dan penelitian sebelumnya. Analisis visual digunakan untuk memahami makna dalam karya seni, misalnya warna kulit, bentuk alis, bahan kosmetik, dan simbol warna. Analisis teks dilakukan dengan membaca secara kritis dokumen sejarah dan tulisan moral untuk memahami pandangan masyarakat terhadap kosmetik.

Data yang terkumpul kemudian disederhanakan dan dikelompokkan sesuai tema penelitian. Setelah itu, peneliti menggunakan analisis historis untuk melihat kaitan antara tata rias dan kondisi sosial-politik pada masa Renaisans. Analisis wacana digunakan untuk memahami bagaimana gender dan moralitas memengaruhi penggunaan kosmetik. Hasil analisis ini kemudian dihubungkan dengan teori self-fashioning dan komunikasi artefaktual untuk

menunjukkan bahwa riasan menjadi cara seseorang membentuk citra diri dan menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama yang mengumpulkan dan menafsirkan data. Peneliti juga memakai alat bantu seperti format analisis untuk menjaga konsistensi. Proses penelitian berlangsung mulai dari mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data primer dan sekunder, mengelompokkan temuan, menganalisis karya seni dan dokumen sejarah, menerapkan teori, hingga menyusun kesimpulan tentang bagaimana riasan digunakan untuk membentuk identitas sosial dan politik pada masa Renaisans.

Dengan metode ini, penelitian dapat menunjukkan bahwa tata rias wajah pada masa Renaisans tidak sekadar soal kecantikan, tetapi merupakan cara penting bagi seseorang untuk menunjukkan identitas, mempertahankan status sosial, dan terlibat dalam dinamika kekuasaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Ideal Kecantikan dan Penanda Status Sosial

Di Eropa pada masa Renaisans, standar kecantikan sangat terkait erat dengan status sosial dan kekayaan seseorang. Kulit yang sangat pucat adalah tanda utama kebangsawanan dan status tinggi. Ini menunjukkan bahwa seseorang tidak perlu bekerja di luar ruangan dan punya banyak waktu luang (Mans & Grant, 2017). Untuk mendapatkan penampilan ini, wanita dan kadang-kadang pria menggunakan berbagai kosmetik pemutih, seperti timbal putih yang sebenarnya beracun (Mans & Grant, 2017). Rambut pirang juga sangat populer karena dianggap simbol kesucian, dan untuk mencapainya, orang menggunakan campuran belerang hitam, tawas, dan madu yang dijemur di bawah sinar matahari (Mans & Grant, 2017). Penggunaan kosmetik ini secara jelas menyampaikan posisi seseorang dalam tatanan sosial, membedakan mereka dari orang-orang kelas pekerja.

Praktik kecantikan ini bukan hanya tentang estetika, tetapi juga tentang menegaskan identitas sosial (Robertson & Kingsley, 2021). Semakin mewah dan rumit tata rias seseorang, semakin tinggi pula status sosial yang ingin mereka tunjukkan. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa penampilan fisik seringkali menyampaikan tanggung jawab dan harapan yang diberikan kepada orang lain, seperti profesi tertentu yang mewajibkan cara berpakaian khusus. Kosmetik, sama seperti pakaian, menjadi "komunikasi artefaktual" yang sengaja digunakan untuk mengontrol penampilan dan menyampaikan pesan tentang diri sendiri (Martinez Murcia et al., n.d).

3.2. Tata Rias sebagai Alat Politik dan Simbol Kekuasaan

Tata rias wajah juga memiliki peran penting dalam identitas politik dan menunjukkan kekuasaan, terutama di kalangan bangsawan dan kerajaan. Ratu Elizabeth I dari Inggris adalah contoh terkenal yang menggunakan tata rias untuk membangun citra politiknya. Ia dikenal karena membuat "Masker Awet Muda" dengan timbal putih, yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kecantikan tetapi juga sebagai simbol kekuasaan dan dominasi kerajaannya (Chakravarty 2022, Allen-Flanagan, 2020; Mans & Grant, 2017). Wajah Ratu

menjadi "simbol tubuh politik (Chakravarty 2022), menunjukkan bagaimana penampilan seorang individu bisa sangat terkait dengan identitas negara.

Penggunaan kosmetik pada era ini juga mencerminkan negosiasi kekuasaan dalam masyarakat. Hukum kemewahan, meskipun seringkali lebih fokus pada pakaian, secara tidak langsung juga memengaruhi praktik kecantikan dengan mengatur pengeluaran dan konsumsi (Desierto & Koyama, 2024; Ethridge, 2013; Weller, 2019). Hukum-hukum ini bertujuan untuk menjaga kejelasan tatanan sosial, mencegah orang meniru penampilan kelas yang lebih tinggi, dan memastikan bahwa perbedaan status tetap terlihat jelas. Ini menunjukkan bahwa penampilan, termasuk tata rias, adalah medan pertarungan untuk mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan yang ada.

3.3. Gender dan Tata Rias: Harapan dan Ekspresi

Harapan gender sangat memengaruhi penggunaan tata rias di masa Renaisans. Meskipun perhatian utama seringkali tertuju pada wanita, pria bangsawan juga menggunakan kosmetik, terutama pemutih wajah, untuk menunjukkan status mereka (Petersen, 2013). Namun, ada perbedaan gender dalam cara kosmetik digunakan dan diterima. Bagi wanita, tata rias sering dikaitkan dengan kesalehan atau dosa, bahkan gereja pada Abad Pertengahan mengecamnya sebagai tidak bermoral (Mans & Grant, 2017). Namun, di masa Renaisans, penampilan menjadi lebih diterima sebagai seni dan kebutuhan, di mana kecantikan dianggap sama dengan kebaikan (Rénéric-Chauvin, 2012).

Kosmetik juga menjadi alat bagi wanita untuk mengekspresikan diri dan menegaskan identitas mereka di tengah batasan sosial yang ketat. Meskipun hukum kemewahan membatasi, wanita menemukan cara untuk menggunakan mode dan kosmetik sebagai bentuk ekspresi (Ethridge, 2013). Ini sesuai dengan gagasan bahwa individu menggunakan pakaian dan riasan untuk menyampaikan dan membangun identitas sosial mereka kepada orang lain (Thao, 2021). Tata rias memberikan wanita semacam kekuatan politik dan budaya, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pembentukan identitas pribadi mereka (Searing & Zeilig, 2022).

3.4. Dinamika Sosial dan Perubahan Standar Kecantikan

Perubahan sosial dan politik yang terjadi di Eropa selama Renaisans ikut membentuk standar kecantikan dan penggunaan tata rias. Dari akhir Abad Pertengahan hingga Renaisans, standar kecantikan bergeser dari sosok ramping menjadi bentuk tubuh yang lebih berisi, dengan kulit cerah dan rambut pirang yang melambangkan kemewahan dan kesehatan (Dourado et al., 2018Rénéric-Chauvin,2012). Pergeseran ini mencerminkan perubahan dalam pola makan, status, dan kekayaan masyarakat. Kecantikan tidak lagi hanya tentang daya tarik fisik, tetapi juga menjadi cerminan dari kemakmuran dan status sosial.

Proses "pembentukan diri" (self-fashioning) yang ditekankan pada Renaisans, seperti yang dijelaskan oleh Greenblatt, melibatkan kesadaran yang meningkat bahwa identitas manusia adalah proses yang bisa diatur dan artistic (O‘Neill & Portela, 2000). Tata rias wajah adalah bagian penting dari proses ini, memungkinkan individu untuk secara sadar membangun citra publik mereka (Watt, 2023). Hal ini mencerminkan keinginan individu untuk mengekspresikan diri mereka yang otentik, sambil juga mencari penerimaan dan rasa memiliki dalam kelompok sosial mereka (Martinez Murcia et al., n.d.).

3.5. Tata Rias dalam Konteks Moralitas dan Kritik

Penggunaan tata rias di Renaisans tidak luput dari perdebatan moral dan kritik. Meskipun popularitasnya meningkat, masih ada pandangan yang menganggapnya sebagai praktik yang berdosa atau menipu (Mans & Grant, 2017). Kritik ini seringkali ditujukan kepada wanita, yang dituduh menggunakan kosmetik untuk menyembunyikan kekurangan atau menipu orang lain (Dolan, 1993Hansen,2022). Namun, seperti yang dicatat oleh filsuf seperti Montaigne, ilmu pengetahuan dan bahkan hukum juga "membuat" ide-ide kebenaran secara artifisial, menggunakan cerita-cerita puitis (Watt, 2023).

Perdebatan seputar tata rias ini menyoroti ketegangan antara hal alami dan buatan (seni), serta pandangan bahwa salah satu kategori (seringkali yang buatan) adalah feminin yang seringkali disertai dengan pembatasan (Dolan, 1993). Ini menunjukkan bahwa tata rias tidak hanya dilihat sebagai alat kecantikan, tetapi juga sebagai medan pertempuran ideologis tentang moralitas, keaslian, dan peran gender dalam masyarakat.

3.6. Relevansi dengan Penelitian Kontemporer

Studi tentang tata rias wajah di Era Renaisans memberikan wawasan berharga untuk memahami praktik dan dampak penampilan di dunia modern. Gagasan bahwa penampilan menyampaikan identitas, status, dan bahkan dukungan politik masih sangat relevan saat ini (Martinez Murcia et al., n.d.; Thao, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa individu terus membentuk dan mengekspresikan identitas mereka melalui produk yang mereka gunakan, termasuk kosmetik (Searing & Zeilig, 2022). Praktik kecantikan, dari dulu hingga sekarang, berfungsi sebagai ritual yang memperkuat pembentukan identitas pribadi dan memberikan rasa kekuatan budaya serta kendali sosial (Searing & Zeilig, 2022).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tata rias wajah Renaisans di Eropa bukan hanya dipakai untuk tampil cantik, tetapi juga untuk menunjukkan siapa diri seseorang. Jauh melampaui fungsi kecantikannya saja, praktik kosmetik pada masa itu menjadi penanda visual yang rumit dari status sosial, kekuasaan, dan aturan gender. Kulit putih, rambut pirang, dan riasan tertentu menjadi tanda bahwa seseorang berasal dari kalangan atas. Orang-orang, mulai dari bangsawan hingga rakyat biasa, menggunakan tata rias sebagai cara "membentuk diri" untuk menegaskan posisi mereka dalam tatanan sosial, mengirimkan pesan-pesan politik, dan menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang berlaku. Ratu dan bangsawan menggunakan tata rias untuk membangun citra kuat dan berwibawa. Sementara itu, wanita dan pria biasa juga memakai riasan untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan dan aturan sosial pada zaman itu. Walaupun tata rias sering mendapat kritik karena dianggap tidak alami, riasan tetap menjadi bagian penting dalam cara orang membentuk identitas dan menampilkan diri. Secara keseluruhan, tata rias di era Renaisans menunjukkan bahwa penampilan bukan sekadar soal kecantikan, tetapi juga bagian dari komunikasi sosial,kekuatan politik, dan cara orang mengekspresikan diri. Hal ini masih terasa hingga sekarang, karena kita pun masih menggunakan penampilan untuk menggambarkan identitas dan posisi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

5. Daftar Pustaka

Allen-Flanagan, T. (2020). The face of an empire: Cosmetics and whiteness in portraits of Elizabeth I.
https://scholar.google.com/scholar?q=Allen-Flanagan+2020+Cosmetics+Elizabeth+I

Chakravarty, U. (2022). Slavery and white womanhood in early modern England. Cambridge University Press.

Desierto, D., & Koyama, M. (2024). The political economy of status competition: Sumptuary laws in preindustrial Europe.
https://scholar.google.com/scholar?q=Desierto+Koyama+2024+sumptuary+laws

Dolan, F. E. (1993). Taking the pencil out of God's hand: Art, nature, and the face-painting debate in early modern England. PMLA, 108(2), 224–239.

Dourado, C. S., Fustinoni, S. M., & Schirmer, J. (2018). Body, culture and meaning.
https://scholar.google.com/scholar?q=Dourado+2018+Body+Culture+Meaning

Ethridge, L. K. (2013). Women's fashion and the Renaissance: Considering fashion, women's expression, and sumptuary law in Florence and Venice.
https://scholar.google.com/scholar?q=Ethridge+2013+Women%27s+Fashion+Renaissance

Greenblatt, S. (1980). Renaissance self-fashioning: From More to Shakespeare. University of Chicago Press.
https://scholar.google.com/scholar?q=Greenblatt+1980+Renaissance+self+fashioning

Hansen, M. F. (2022). Ambiguity matters: Cunning counterfeits and attractive adulterations in sixteenth-century Italian art.
https://scholar.google.com/scholar?q=Hansen+2022+Ambiguity+Matters

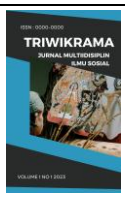
Killerby, C. K. (1999). 'Heralds of a well-instructed mind': Nicolosa Sanuti's defence of women and their clothes.
https://scholar.google.com/scholar?q=Killerby+1999+Heralds+of+a+well-instructed+mind

Lee, T. (2022). Migration and mimesis in the English Renaissance, 1492–1668.
https://scholar.google.com/scholar?q=Lee+2022+Migration+Mimesis

Mans, D. R. A., & Grant, A. (2017). "A thing of beauty is a joy forever": Plants and plant-based preparations for facial care in Suriname. Journal of Ethnopharmacology, 199, 182–202.

Martinez Murcia, K. A., Dunkle, J., Mallory, M., et al. (n.d.). Cultural identity and fashion trends: How international students relate their cultural identity to fashion.
https://scholar.google.com/scholar?q=Martinez+Murcia+Cultural+Identity+Fashion

O'Neill, E., & Portela, I. (2000). Prince of Ulster or arch-traitor? The self-fashioning of Hugh O'Neill.
https://scholar.google.com/scholar?q=O%E2%80%99Neill+Portela+2000+self-fashioning



Petersen, F. B. (2013). Authenticity and its contemporary challenges: On techniques of staging bodies.
https://scholar.google.com/scholar?q=Petersen+2013+Authenticity

Rénéric-Chauvin, M. (2012). Review of the multifaceted feminine, both sacred and secular.
https://scholar.google.com/scholar?q=R%C3%A9n%C3%A9ric-Chauvin+2012

Robertson, J. M., & Kingsley, B. E. (2021). Behind the façade: Motivations for cosmetic usage by women. Cogent Psychology, 8(1), 1880287.

Searing, C., & Zeilig, H. (2022). All made up: The role of make-up for women in later life. Journal of Women & Aging, 34(3), 378–396.

Spicer, J. N. (2015). 'A fare bella': The visual and material culture of cosmetics in Renaissance Italy (1450–1540).
https://scholar.google.com/scholar?q=Spicer+2015+fare+bella

Terry-Roisin, E. A. (2024). Renaissance self-fashioning after 44 years: Hybridity, conversos, individuation, and littérature totale.
https://scholar.google.com/scholar?q=Terry-Roisin+2024+Renaissance+self+fashioning

Thao, J. (2021). Cultural impact on identity and how it is expressed through dress.
https://scholar.google.com/scholar?q=Thao+2021+cultural+impact+dress

Van Dijk, S. (2022). Courtly splendour: Fashioning men and women.
https://scholar.google.com/scholar?q=Van+Dijk+2022+Courtly+Splendour

Watt, G. (2023). Making faces, performing persons.
https://scholar.google.com/scholar?q=Watt+2023+Making+Faces

Weller, T. H. (2019). "He knows them by their dress": Dress and otherness in early modern Spain. Journal of Early Modern History, 23(2–3), 87–112.